

Representasi Budaya Mistisisme dalam Film KKN di Desa Penari

¹Dovanca Anisya Aprilia Malik, ²Maulana Arief³ Mohammad Insan Romadhan

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dovancaa@gmail.com

Abstract

The KKN film in the Penari Village implies a representation of the Mysticism Culture that we can usually find in Javanese Culture (Kejawen), where this Culture still preserves the Mysticism Culture in some of its activities. Definition of Mysticism according to. Oxford Advanced Learner's Dictionary, defines "mysticism" with: a belief or experience of the mystical. In this study, researchers were able to find representations of mysticism related to kejawen culture and myths about the occult according to the theory of semiotics developed by Roland Barthes. The research method that researchers use is qualitative using semiotic analysis developed by Roland Barthes which displays denotation signs, connotations and myths themselves. And also uses data sources from KKN film observations in the Dancer Village through scene or per-scene screenshots which show symbols of mysticism. available from the research. From the results of this analysis, it was found that there were four myths of mysticism in the film "KKN in the Dancer Village", namely offerings shown by presenting offerings at several points in the village for offerings, the myth of witchcraft which was shown by the discharge of unusual objects from a person's body, the myth Slaughtering cemani chicken shown by great-grandmother slaughtering cemani chicken as an offering for Genderuwo so he won't disturb Nur again. The myth of mysticism that many writers find is mysticism which displays more of the existence of supernatural beings.

Keywords: *Mysticism, Roland Barthes' Semiotics, Cultural Representation, KKN Films in the Dancer Village*

Abstrak

Film KKN di Desa Penari mensiratkan representasi Budaya Mistisisme yang biasa dapat kita temukan dalam Budaya Jawa (Kejawen), dimana Budaya tersebut masih melestarikan Budaya Mistisisme dalam beberapa kegiatannya. Definisi Mistisisme menurut. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, mengartikan "mistisisme" dengan : suatu kepercayaan atau pengalaman tentang mistik. Dalam penelitian ini Peneliti dapat menemukan Representasi Mistisisme yang berhubungan dengan Budaya kejawen dan mitos hal ghaib menurut Teori Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah Kualitatif menggunakan Analisis Semiotika yang dikembangkan Oleh Roland Barthes yang menampilkan Tanda Denotasi, Konotasi Dan Mitos itu sendiri. Dan juga menggunakan sumber data Observasi film KKN di Desa Penari melalui Screenshot adegan atau per-scene yang dimana menunjukkan *symbol* dari Mistisisme yang ada dari Penelitian tersebut. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat empat mitos mistisisme yang ada dalam film "KKN di Desa Penari" yaitu sesajen yang ditunjukkan dengan penyajian sesajen di beberapa titik di Desa untuk persembahan, mitos santet yang ditunjukkan dengan Keluarnya benda tak lazim dari tubuh seseorang, Mitos Menyembelih ayam cemani yang ditunjukkan dengan mbah buyut yang menyembelih ayam cemani sebagai persembahan untuk Genderuwo agar tidak mengganggu Nur lagi. Mitos mistisisme yang banyak ditemukan oleh penulis adalah Mistisisme yang lebih menampilkan adanya Mahluk-mahluk Ghoib.

Kata kunci: Mistisisme, Semiotika Roland Barthes, Representasi Budaya, Film KKN di Desa Penari

Pendahuluan

Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai proses membangkitkan ide mental tentang makna melalui bahasa. Cara objek, orang, atau bahkan peristiwa dunia nyata dideskripsikan dalam bahasa menyebabkannya diubah menjadi objek, orang, atau peristiwa fiktif. Ketika kita menggunakan bahasa untuk mengekspresikan atau memanfaatkan sesuatu yang penting bagi orang lain, ini dikenal sebagai representasi. Makna dibentuk oleh sistem ekspresi, dan makna dihasilkan oleh sistem bahasa, yang peristiwanya berlangsung baik secara verbal maupun visual. Tidak hanya sistem representasional yang diorganisasikan dalam ide-ide yang berbeda, tetapi mereka juga ditembus melalui pengertian yang rumit tentang organisasi, penetrasi, dan interaksi yang berbeda. (Akbar, 2021).

Oleh karena itu, representasi dapat dianggap memiliki dua proses dasar. Yang pertama adalah representasi mental, atau gagasan tentang sesuatu yang ada di benak kita masing-masing (peta konsep). Yang kedua ada representasi Bahasa, proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing-masing diri. Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa sehari-hari yang sering kita gunakan, maka dari itu terlahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, *symbol*, ataupun makna dari sebuah gambar. Hubungan atau penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi. (Tazakka et al., 2020) Pengertian wujud menyiratkan peta mental yang mewujudkan dalam diri setiap manusia, sehingga masih dalam bentuk yang tidak dapat dinyatakan secara tepat, tetapi dalam bentuk abstrak, dalam kedua penyajian bahasa, proses ini sangat signifikan. Gambaran tentang apa saja yang ditandai dengan tanda, simbol, atau interpretasi lain dari gambar tersebut muncul dari ringkasan yang ada setelah diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Satu atau dua utas dijelaskan di sini, dan ini dapat disebut sebagai penggambaran dasar.

Film horor supranatural Indonesia karya Awi Suryadi tahun 2022 KKN di Desa Penari terinspirasi dari kisah populer yang diceritakan dalam *thread @SimpleMan* di Twitter. Tissa Biani, Adinda Thomas, dan Achmad Megantara menjadi bintang film besutan MD Pictures dan Pichouse Films itu. Pada 30 April 2022, KKN di Desa Penari tayang perdana di bioskop-bioskop Indonesia. Ada dua tanggal tayang perdana untuk film tersebut: 24 Februari 2022, dan 19 Maret 2020. Namun karena wabah Covid-19, keduanya ditunda. Sekelompok mahasiswa mengikuti kerja lapangan di sisi timur pulau Jawa dalam cuplikan KKN dari desa Penari ini. Dalam alur filmnya, dua mahasiswa, Ayu (Aghniny Haque) dan Bima (Achmad Megantara), melakukan perilaku yang bertentangan dengan aturan dan pantangan adat dan budaya desa. Karena itu, tim KKN mereka tersandung pada sejumlah kejadian misterius dan aneh saat melakukan KKN di daerah tersebut. Karena budaya mistis yang masih berlaku di kota terpencil tempat mereka tinggal, di mana penduduk setempat terus memegang kepercayaan pada fenomena misterius dan supranatural yang sulit dipahami oleh penduduk kota.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Dan menggunakan Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, diterapkan dalam penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, mayoritas temuan penelitian mengungkap nilai-nilai budaya laten dalam adegan-adegan yang ditemukan dalam artefak sinematografi. Peneliti tertarik untuk menyelidiki makna budaya mistik yang mendasari masyarakat Jawa berupa isyarat atau simbol dalam adegan film KKN di Desa Penari

setelah melihat fenomena tersebut. Selanjutnya peneliti akan menyelidiki fenomena tersebut dengan judul Representasi Budaya Mistisisme Dalam Film KKN Di Desa Penari .

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Peneliti akan menggunakan penelitian berbasis semiotika kualitatif deskriptif sebagai metode pilihan mereka. Teknik semiotik adalah pendekatan interpretatif kualitatif yang berfokus pada tanda dan teks sebagai objek kajian serta bagaimana peneliti membaca dan memahami kode (menguraikan dan menginterpretasikan kode) di balik tanda dan tulisan tersebut. Ekspresi budaya mistik dalam film KKN di Kampung Penari menjadi topik kajian ini. Penelitiannya berfokus pada film KKN di desa penari, khususnya penataan gambar dengan simbol-simbol yang berdiri di budaya mistis dalam film “KKN di desa penari” dan pembicaraan yang berhubungan dengan gambar. Data primer adalah informasi yang telah disaksikan langsung pada sumbernya. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebagai konsekuensi dari penelitian primer yang didukung oleh analisis semiotika media seperti film, buku, internet, dan sumber lainnya. Dokumentasi dan observasi adalah dua tindakan yang membentuk teknik pengumpulan data peneliti untuk penelitian ini. Roland Barthes mendirikan dan mengembangkan teknik analisis semiotik, yang peneliti terapkan dalam penelitian ini karena Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua komponen atau disebut juga dengan dua tatanan. Penanda adalah sistem analitik pertama menurut Roland Barthes, sedangkan konotatif adalah sistem analitik kedua.

Analisis semiotik Roland Barthes digunakan bersamaan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk menentukan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Dengan mencoba membangun hubungan antara setiap potongan data dan detail dari sumber data lain, peneliti menggunakan analisis teoretis sebagai teknik untuk memastikan kebenaran data. Akibatnya, keandalan data lebih bertanggung jawab karena berasal dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

a.) Mitos menyembelih ayam cemani

Potongan scene diatas ini adalah gambar yang memperlihatkan keberadaan mbah buyut yang sedang menyembelih ayam hitam atau yang biasa dapat disebut ayam cemani yang kemudian ayam yang sudah disembelih tersebut diberikan untuk persembahan kepada genderuwo yang mengganggu Nur sejak kedatangannya di Desa ini.

Denotasi : Makna Denotasi pada scene ini Penanda Visualnya adalah mbah buyut yang sedang menyembelih ayam hitam yang kemudian ayam hitam tersebut diambil oleh genderuwo yang sedang mengganggu Nur

Konotasi : Berdasarkan makna denotasi diatas dapat dijelaskan bahwa, mbah buyut melakukan ritual untuk menjauhkan anak anak KKN khususnya untuk Nur dari mala petaka dan marabahaya dengan menyembelih ayam hitam. Supaya tidak diganggu lagi oleh makhluk ghaib.

Mitos : Karena mitosnya misteri ayam cemani atau ayam hitam erat hubungannya dengan santet.

Pembahasan

Selain aspek kesehatan, perburuan ayam Cemani lebih banyak dilakukan masyarakat untuk upacara adat, karena penggunaan ayam cemani sudah menjadi tradisi sejak dulu zaman kuno. Ayam cemani juga sering digunakan untuk upacara adat, seperti bersih desa, sekatenan dan grebeg Maulud. Dalam acara sakral ini sudah pastinya ayam Cemani untuk diantar. Ayam Cemani dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan magis sebagai penangkal perbuatan jahat yang dilakukan oleh makhluk halus atau makhluk ghaib (Pram, 2016).

Berdasarkan gambar dan penjelasan diatas dapat peneliti katakan bahwa pengalaman yang dialami oleh Nur dan mbah buyut diatas merupakan suatu pengalaman mistisisme. Gambar tersebut juga menunjukkan representasi dari mistisisme melalui symbol-simbol yang timbul pada adegan tersebut, dari adegan mbah buyut menyembelih ayam hitam atau ayam cemani yang kemudian ayam tersebut dipersembahkan kepada Genderuwo atau jin yang sedang mengganggu Nur lagi dikemudian hari dan untuk melindungi Nur dari gangguan Jin atau makhluk ghaib lainnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa mbah buyut paham akan ajaran yang serba mistis karena dengan ia menyembelih ayam hitam tersebut memiliki makna terselubung dan tersembunyi dalam kekelaman. Sehingga hanya orang-orang yang seperti mbah buyut saja yang paham makna dan ajaran budaya tersebut.

b.) Mitos mimpi bertemu jin

Potongan Scene pada gambar-gambar diatas sama-sama menunjukkan mimpi dari Nur dan Widya yang sedang bermimpi sedang didatangi oleh makhluk ghaib/jin/siluman. Pada gambar pertama didalam table memperlihatkan di dalam mimpi tersebut Nur sedang berlari-larian karena dikejar-kejar oleh sesosok genderuwo yang sejak awal kedatangan Nur di Desa sudah ingin mengganggu Nur. Pada gambar berikutnya Widya bermimpi bahwa dirinya melihat nur sedang kerasukan siluman ular dan menari dengan seekor ular.

Denotasi : Pada scene di menit 22.19 menunjukkan Nur yang sedang bermimpi didatangi genderuwo. Namun pada scene di menit 41.06 ini menunjukkan Nur bermimpi widya sedang menggendong Ular

Konotasi : Berdasarkan makna denotasi diatas dapat dijelaskan bahwa, Nur sedang bermimpi, di alam mimpi tersebut Nur didatangi oleh sesosok makhluk astral yang biasa disebut genderuwo. Sedangkan pada gambar kedua Berdasarkan makna denotasi diatas dapat dijelaskan bahwa, Nur didalam mimpinya melihat Widya yang dengan tenangnya menggendong ular yang cukup besar.

Mitos : Menurut mitos, bila kita bermimpi sosok makhluk ghaib itu tandanya mereka sedang menyukai kita dan ingin bertemu.

Pembahasan

Pada kedua gambar dari potongan scene diatas menunjukkan representasi mistisisme dibuktikan dengan Nur dan Widya sedang bermimpi didatangi oleh jin atau makhluk ghaib hal tersebut memiliki pertanda buruk yang akan terjadi kepada mereka. Karena berdasarkan teori Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pada scene tersebut jelas memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Dalam scene tersebut menunjukkan representasi mistisisme melalui sebuah mimpi bertemu dengan Genderuwo dan jin, hal tersebut juga memiliki tanda jika mimpi tersebut memiliki mitos bahwa makhluk ghaib tersebut yang datang di mimpi tersebut sedang menyukai seseorang sedang mengalami kejadian mimpi tersebut. Hubungan antara kedua potongan scene tersebut adalah keduanya sama-sama alam bawah sadarnya sedang dikendalikan oleh makhluk ghaib/jin . hal tersebut mengacu pada simbol-simbol mistisisme berdasarkan definisi mistisisme sendiri yang dimana yang didefinisikan oleh pakar dan filsofi, salah satunya adalah poin yang menyebutkan bahwa mistisisme adalah pengalaman non rasional dan tidak biasa tentang realitas yang mencakup seluruh realitas transenden atau sesuatu yang melampaui duniawi yang memungkinkan diri

Bersatu dengan realitas yang biasanya dianggap sebagai sumber atau dasar eksistensi dari semua hal.

c.) Mitos sesajen sebagai penghormatan pada leluhur

Pada gabungan dari potongan gambar dari scene-scene diatas dapat dijelaskan bahwa dari beberapa gambar tersebut memperlihatkan sebuah sesajen yang diletakan di beberapa titik di Desa tersebut dalam salah satu scene tersebut terdapat dialog Pak Prabu yang menjelaskan kepada anak-anak yang melaksanakan KKN di Desa tersebut, dalam dialognya pak Prabu menjawab pertanyaan dari Widya yang menanyakan tentang sesajen yang ada di depan pemandian sinden tersebut. .

Widya : " ki opo toh pak? "

Pak Prabu : "Oh, itu penduduk kami masih menghargai adat istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya." lalu dalam scene ini wahyu menyahut "Tak kiro gae nyeluk setan pak".

Denotasi : Pada potongan scene gambar pada table nomor 1 Pada scene ini Penandanya adalah Visualnya adalah mengarah pada adanya Sesajen didepan pemandian sinden.

Konotasi : Berdasarkan makna denotasi diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat sesajen didepan pemandian sinden yang terasa cukup aneh karena berada ditengah hutan.

Mitos : Mitosnya sesajen merupakan sesembahan untuk makhluk ghaib yang dimaksud dengan bberbagai macam tujuan seperti supaya tidak diganggu atau meminta bantuan jin.

Pembahasan

Sesajen menunjukkan kemurahan hati dan menunjukkan penghormatan atau rasa terima kasih atas semua yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sesajen merupakan warisan budaya agama Hindu dan sering digunakan untuk memuja dewa, roh atau penjaga tempat tertentu (pohon, batu, persimpangan jalan), serta benda lainnya yang dianggap membawa keberuntungan dan menolak bala dan bahaya(Aminullah, 2017). Menurut mereka yang masih percaya, sesajen ini memiliki makna spiritual yang sangat tinggi. Sesajen sering dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan memiliki nilai magis yang penting. Beberapa Masyarakat percaya bahwa sesajen adalah salah satu bentuk logika mistik penuh dengan hal-hal supranatural. Orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen dalam suatu kemusyrikan dan kegiatan yang konvensional sekali.

Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan masyarakat jawa (kejawen) terhadap tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu/jin adalah pemberian sesajen. Sesajen sendiri biasanya terdiri dari empat jenit, tetapi salah satunya adalah sesajen yang diperuntukkan untuk sarana penolakan pengaruh setan, jin, roh-roh jahat. Hal tersebut dibuktikan dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang menggunakan Denotasi dan konotasi dan mitosnya. Pada scene diatas juga merepresetasikan budaya mistisisme dan mitos yang turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk leluhur, penghuni bumi dan seisinya yang berada di desa tersebut.

d.) Mitos santet

Pada potongan beberapa gambar pada scene diatas dapat dijelaskan bahwa pada visual gambar 1 menunjukkan adanya sesajen dibawah tempat tidur bima yang disertai adanya foto Widya, Pada visual gambar kedua terdapat scene dimana widya mengeluarkan gumpalan rambut dari mulutnya.

Denotasi : Pada scene di menit 0.50.37 Pada scene ini Visualnya terdapat sesajen dan sebuah foto di Kamar Bima, yang diduga sesajen tersebut digunakan untuk memikat seseorang.

Konotasi : Berdasarkan makna Denotasi diatas dapat dijelaskan bahwa bima bersekutu dengan Badaruwuhi (jin),

Mitos : Mitosnya kita bisa membuat seseorang terpicat dan menyukai kita dengan perantara santet yang disini diaplikasikan dengan sesajen dan foto target santet.

Pembahasan

Santet atau guna-guna (bahasa Jawa: Sihir, Teluh) adalah salah satu cara seseorang dari jarak jauh untuk menyakiti orang lain menggunakan ilmu hitam. Santet dilakukan dengan bantuan berbagai media antara lain rambut, foto, boneka, dupa, aneka bunga dan lain-lain. Seorang yang terkena santet akan berakibat cacat secara fisik ataupun mental bahkan hingga menyebabkan kematian. Santet sering dilakukan oleh seseorang yang memiliki dendam dan maksud atau tujuan lain terhadap orang lain. (Herniti, 2012)

Pada gambar dari potongan scene-scene diatas merepresentasikan Mistisisme yang dibuktikan dengan gambar pertama dimana dalam scene tersebut memperlihatkan sebuah sesajen dan sebuah foto Widya. Pada gambar potongan selanjutnya terlihat Widya sedang menangis ketakutan sambil mengeluarkan gumpalan Rambut dari mulutnya. Kedua scene tersebut saling berhubungan dengan teori semiotika Roland Barthes munculnya pertanda dan penanda dari mitos itu sendiri yang mewakili kepercayaan dan mistisisme itu sendiri. Hal tersebut merupakan suatu pengalaman tentang mistik, fenomena santet gumpalan rambut yang keluar dari mulut Widya merupakan salah satu aspek mistisisme dalam film ini.

Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai momen dalam film “KKN di desa tari” perempuan” yang menampilkan simbol-simbol mistis atau mistik berasal dari realitas kehidupan masyarakat, sesuai dengan perdebatan yang ditawarkan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes pada bab sebelumnya. .di desa, tempat anak-anak berlatih keterampilan. .

Kisah asli film horor Indonesia KKN Kampung Penari diposting di Twitter dan kemudian dijadikan buku oleh @SimpleMan. Narasi sekelompok mahasiswa yang melakukan KKN di sebuah kota di titik paling timur Pulau Jawa, yaitu di kota B, dikisahkan dalam KKN di kota Penari.

Dalam klip ini terdapat indikator-indikator yang mungkin melambangkan budaya mistis atau mistis di Jawa Timur. Peneliti kemudian dapat membuat temuan seperti:

1. Film KKN di Kampung Penari ini menampilkan adegan ritual dimana menyembelih ayam hitam atau ayam cemani sebagai persembahan kepada jin. Menggunakan sesajen untuk persembahan kepada leluhur.
2. Film KKN di Desa Penari ini merepresentasikan Budaya Kebatinannya melalui hal-hal atau peristiwa supranatural yang berada di luar nalar dan pemikiran manusia, bukan melalui keintiman dan pendekatan diri dengan Tuhan.

Saran

Para penulis ingin membuat rekomendasi berikut berdasarkan temuan mereka:

- a) Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga untuk penelitian semiotika yang akan datang, dan dapat digunakan dalam tugas akhir dan perkuliahan.

- b) Pembaca

Penulis berpendapat bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran atau gagasan, khususnya dalam hal menghadirkan

budaya mistik dalam film KKN Desa Penari yang masih banyak disalahpahami oleh semua orang.

Daftar Pustaka

- Akbar, moh. rifaldi. (2021). Representasi Perempuan Dalam Rezim Orde Baru. *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 3(2), 28–47.
- Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 385–400. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871/>
- Pram, A. (2016). *Keistimewaan Ayam Cemani*. 1–23.
- Tzakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Mantan” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>